

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *“tolerance”* berarti bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan *“tasamuh”*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹

Menurut Gerald O’Collins SJ dan Edward G. Farrugia agama adalah sikap dasar manusia kepada-Nya, termasuk kitab-kitab yang suci, ritus kultus, praktik etnis para penganutnya.²

Toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing. Artinya kita boleh bekerja sama dengan mereka baik aspek sosial, ekonomi atau hal-hal lain yang terkait dan bersifat duniawi. Dan tanpa keraguan sama sekali, karena Islam adalah agama yang *rahmat* dan toleran.³

Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu’amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Buhungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)13

² Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996.),17.

³ Nur Hidayata Muhammad, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama, Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia* (Kediri: Nasyrul ‘Ilmi Publishing, 2012),125.

bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.⁴

Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*). Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara luar biasa terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Sebenarnya bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam sudah sejak dulu memiliki sikap saling menghargai antar umat beragama, berbagai artefak dapat membuktikan tentang keharmonisan tersebut, seperti adanya masjid di Jawa yang memiliki gaya arsitektur candi dan letak masjid Istiqlal di Jakarta yang berdekatan dengan sebuah gereja, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Indonesia sudah sejak lama

⁴ Syamsul Arifin Nababan, "Toleransi Antar-Umat Beragama Dalam Pandangan Islam" <http://annaba-center.com/kajian/toleransi-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam>, 15 Januari 2009 diakses pada 31 Mei 2017

⁵ Moh. Yamin, Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011) 7.

dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan umat beragama lainnya.⁶

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ ...

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.⁷

Dalam penggalan ayat diatas dijelaskan jika saja Allah SWT ingin menggabungkan semua manusia, lalu dijadikan mereka satu umat dengan satu syari'at sama, niscaya Allah SWT mampu melakukannya. Sebab, kekuasaan-Nya pasti terlaksana. Akan tetapi, Allah SWT ingin menguji hamba-hamba-Nya dan membuat mereka berbeda dalam syari'at agar Allah SWT dapat melihat siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat kepada-Nya, serta siapa yang membenarkan dan siapa yang mendustakan-Nya. Sebagai orang yang beriman maka kita harus berlomba-lomba dalam berbuat baik yang berupa ketaatan kepada Allah SWT, ketaqwaan kepada-

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2013) 185.

⁷ Al- Maidah: 48

Nya, kepatuhan kepada Rasulullah SAW dan mengimani pertemuan dengan-Nya.⁸ Karena perbedaan adalah suatu keniscayaan.

Hidup didunia itu penuh dengan segala macam perbedaan. Manusia pun dilahirkan dengan segala jenis perbedaan, mulai dari suku, agama, dan adat istiadat. Di Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, maka adayang bersuku Dayak, Sunda, Bali, Jawa, Madura dan lain seterusnya. Sehingga perbedaan ras tersebut pun akan melahirkan perbedaan adat dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Apakah perbedaan suku dan adat tersebut menjadi pemecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)? Yang jelas, hal tersebut harus menjadi sebuah kebanggaan tersendiri sebab perbedaan yang terjadi selama ini sejak bangsa Indonesia berdiri, Indonesia semakin kokoh berdiri. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan kemudian menopang sebuah semangat bersama bahwa kendatipun berbeda-beda tetap dalam satu bahasa, yakni Bahasa Indonesia.⁹

Sesungguhnya pendidikan toleransi tidak jauh berbeda dengan pendidikan multikultural yang memiliki korelasi positif dengan tumbuhnya pemahaman, sikap dan perilaku demokratis yang mensyaratkan hadirnya sikap toleran. Oleh karena itu, pendidikan berwawasan multikultural harus dihadirkan baik dalam skala mikro dan makro. Dalam skala mikro, pendidika berwawasan multikultural dapat dihadirkan dalam berbagai penjabarannya. Misalnya, pelajaran bahasa dan

⁸ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* Juz 1 (Jakarta: Qithi Press, 2007), 522.

⁹ Yamin, Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi.*, 41.

sastra Indonesia tidak semata diarahkan pada apresiasi terhadap sastra berbahasa Indonesia tetapi juga hendaknya terlebih dulu diantar oleh berbagai kekayaan budaya daerah yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, anak didik diharapkan mampu menghargai atau mengapresiasi perbedaan budaya yang ada dan akhirnya bermuara pada hadirnya budaya nasional Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama murid, terutama yang tidak seagama (jika diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud dan bukan ikut menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu.¹⁰

Di sekolah-sekolah atau kampus-kampus, murid sekolah, atau mahasiswa, berbaur dalam kepelbagaian agama. Biasanya murid yang seagama, menggabungkan diri dalam sebuah perkumpulan, dan melakukan kegiatan-kegiatan agama mereka, secara rutin. Sementara dalam kegiatan-kegiatan rutin di kampus, perkuliahan di masing-masing fakultas, atau kegiatan senat mahasiswa, semuanya berada dalam satu kelompok yang sama. Bahkan ada yang pacaran berbeda agama. Ada yang memiliki kelompok belajar bersama tanpa membedakan latar belakang agama. Keadaan ini terjadi tidak hanya di sekolah-sekolah atau universitas negeri, tetapi juga di sekolah-sekolah atau universitas swasta yang berlabel

¹⁰ Ibid., 15

agama. Di beberapa universitas atau sekolah yang berlabel agama, ada juga murid atau mahasiswa yang beragama lain yang bersekolah atau berkuliah, ada karyawan atau guru yang beragama lain yang bekerja di sana.¹¹ Misalnya, di SMAK St. Agustinus Kota Kediri (sekolah yang berlabel katolik), ada murid beragama Islam, dan Budha.

Secara umum, hukum berteman dengan teman yang berbeda agama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Haram dan murtad, jika terdapat kerelaan terhadap kekufuran mereka.
2. Haram, jika ada kecenderungan kepada kekufuran mereka atau saling membantu dan menolong mereka (karena kecenderungan) baik karena unsur kerabat atau cinta tetapi dengan tetap meyakini bahwa agaa mereka adalah bathil.
3. Boleh tapi makruh, jika hanya sekedar hidup bersosial dengan baik-baik atau lahiriyah saja.¹²

Di SMAN 6 Kediri siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagamaan. Di SMAN 6 Kediri mayoritas guru dan siswanya beragama Islam. Jumlah guru di SMAN 6 Kediri keseluruhan ada 86 orang, yang beragama Islam ada 80 orang dan yang beragama non Islam ada 6 orang. Sementara itu jumlah keseluruhan siswanya ada 868 siswa, yang beragama non Islam ada 30 siswa. Walaupun guru-guru tersebut berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda, tetapi mereka tidak pernah membedakan siswanya. Semua hak dan kewajiban siswa dipenuhi, yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan. Siswa mendapatkan pelajaran,

¹¹ Sumartana, Agoeng Noegroho, Zuly Qodir., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar-Iman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) ,99.

¹² Muhammad, *Fiqh Sosial*,112-113

pelayanan, sebagaimana mestinya. Oleh karena itulah pendidikan agama yang dilaksanakan di SMAN 6 Kediri di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswanya agar kondisi pembelajaran yang kondusif dapat terwujud dan tujuan pendidikan yang utama dapat tercapai.

Adapun hal-hal yang membuat peneliti mengangkat penelitian tentang penanaman sikap toleransi beragama siswa oleh guru pendidikan agama Islam, karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 6 Kediri. Pada saat jam istirahat tiba, tidak ada perbedaan-perbedaan pertemanan antara siswa yang muslim dengan siswa yang non muslim. Siswa muslim berteman dengan siswa non muslim, mereka makan bersama, mengerjakan tugas bersama, bermain dan bercanda bersama seakan-akan diantara mereka tidak ada perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh pada siswa untuk menghormati siswa yang beragama lain salah satunya yakni dengan saling membantu pada saat kegiatan keagamaan dan saling menyapa antara siswa muslim dan non muslim.¹³

Alasan yang kedua ialah, tujuan dari SMAN 6 Kediri ialah menghasilkan peserta didik yang taat beragama. Untuk menunjang hal tersebut, maka dibangunlah 2 tempat peribadahan yaitu Masjid sebagai tempat beribadah yang beragama Islam dan ruang khusus bagi yang beragama non Islam atau gereja. Setiap hari jum'at pagi setiap siswa yang

¹³ Observasi, di SMAN 6 Kota Kediri 19 April 2017.

beragama Islam membaca surat Yasin dan Tahlil secara bersama-sama pada jam pertama. Sedangkan yang beragama non Islam pergi ke kelas non Islam untuk melakukan ritual keagamaannya sendiri yaitu kebaktian. Selain itu di SMAN 6 Kediri juga terdapat ekstrakurikuler paduan suara dimana didalamnya diikuti oleh siswa beragama Islam dan non Islam. Siswa beragama Islam dan non Islam berbaur bersama seakan-akan tidak ada perbedaan diantara mereka. Di SMAN 6 Kediri semua warga sekolah dibudayakan untuk 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Baik itu yang beragama Islam maupun non Islam harusn menerapkannya.¹⁴

Pada saat halal bi halal, semua warga sekolah diundang untuk mengikuti acara tersebut. Semua warga sekolah datang, baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Mereka saling ber-*musyafahah* dan tidak pandang perbedaan agama yang ada diantara mereka.¹⁵

Alasan ketiga ialah, ketika hari Raya Idhul Adha tiba, biasanya di SMAN 6 Kediri melakukan kurban 3 ekor sapi. Dalam kepanitiaan kurban tersebut tidak hanya terdiri dari warga sekolah yang beragama Islam tetapi yang beragama non Islam juga menjadi panitia. mereka turut serta dalam kegiatan tersebut, ikut membagi-bagikan daging kurban. Dalam kurban tersebut, guru, siswa, karyawan, dan staf yang beragama Islam iuran untuk membeli sapi tersebut. Pembagian daging kurban pun tidak hanya pada siswa-siswa beragama Islam saja, namun siswa, guru yang beragama non

¹⁴ Observasi di SMAN 6 Kediri, 28 April 2017.

¹⁵ Observasi di SMAN 6 Kediri, 17 Juli 2017.

Islam juga mendapatkan bagian daging kurban asalkan pada hari itu dia hadir. Ini menunjukkan bahwasanya di SMAN 6 Kediri sangat menjunjung tinggi toleransi beragama.¹⁶

Dari pemaparan diatas peneliti memberanikan diri untuk mengajukan penelitian yang berjudul “**Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMAN 6 Kediri)**”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman toleransi beragama pada siswa di SMAN 6 Kediri?
2. Bagaimana sikap toleransi keberagamaan siswa di SMAN 6 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang pemahaman yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam tentang toleransi beragama siswa di SMAN 6 Kediri
2. Untuk menjelaskan tentang sikap toleransi keberagamaan siswa di SMAN 6 Kediri

¹⁶ Observasi di SMAN 6 Kediri, 1 September 2017.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ada di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

2. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam rangka membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi instansi sekolah (SMAN 6 Kediri)

Dapat menjadi sumbangsih penelitian dan memberikan nama baik bagi sekolah karena bisa menanamkan sikap toleransi beragama dengan baik.